

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh setiap orang guna memperoleh ilmu, pengalaman dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan, mulai taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi semakin dibutuhkan, diantaranya untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Aspek-aspek tersebut terkait dengan tuntutan situasi dan kondisi perkembangan pembangunan negara dewasa ini. Menurut Piaget dalam Juliantine, dkk. (2012: 7) mengemukakan bahwa “tujuan utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta, dan yang dapat menemukan atau *discover*.”

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang terorganisir, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar yang terarah dan dipimpin, bahkan dikembangkan dalam situasi belajar berkolaborasi, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarnya ke kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perumusan-perumusan tujuan yang ditetapkan akan menentukan hasil apa yang seharusnya diperoleh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dewasa ini banyak negara di dunia yang menempatkan pendidikan jasmani (penjas) sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan yang diterapkan dinegaranya. Misalnya China, Malaysia, Inggris, Amerika dan beberapa negara lainnya telah melaksanakan pendidikan jasmani meskipun dengan cara dan prosedur yang berbeda. Begitu juga di Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini

dapat diamati dari wajibnya pendidikan jasmani diselenggarakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah dan mempunyai peranan dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani, yang mana di dalam pembelajarannya melingkupi hal-hal yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Seperti dikemukakan oleh Hetherington (1911) dalam Abduljabar (2010: vii) mendeklarasikan empat tujuan pendidikan jasmani yaitu:

1. Tujuan perkembangan organik, yaitu: sebagai contoh kebugaran, kesehatan, kekuatan, daya tahan, power, tahan terhadap derita, dan mudah bergerak.
2. Tujuan perkembangan kognitif, yaitu tujuan pengetahuan, sebagai contoh pemahaman, kebebasan, kemerdekaan, wawasan, dan kenyataan.
3. Tujuan perkembangan psikomotor, yaitu keterampilan, bergerak efektif, kompeten, bebas mengekspresikan, partisipasi (dalam budaya olahraga, senam) dan kreativitas.
4. Tujuan perkembangan afektif, yaitu: sebagai contoh perkembangan karakter, apresiasi, kerianggan, dan kesenangan.

Suherman (2009: 50) menjelaskan mengenai proses belajar mengajar pendidikan jasmani yakni:

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya. Muara dari proses pembelajaran adalah siswa belajar. Secara garis besar proses ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori pengelolaan yaitu pengelolaan rutinitas, pengelolaan inti proses belajar, serta pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani, sesuai pengamatan penulis selama ini proses mengajar masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan menjadi tujuan utama pembelajaran tanpa memperhatikan karakteristik siswa dan jenis olahraganya. Sehingga tanpa disadari pengajar terlalu fokus pada aspek psikomotornya (keterampilan gerak khususnya), melupakan hal yang sama pentingnya, yaitu aspek kognitif dan afektif.

Lutfi Nur, 2013

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bolabasket

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bolabasket merupakan salah satu cabang olahraga yang ada dalam program pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Dalam kurikulum pendidikan jasmani dijelaskan bahwa melalui proses belajar mengajar bolabasket, diharapkan selain untuk meningkatkan kebugaran jasmani juga untuk menanamkan kedisiplinan, mendidik watak, melatih kognisi dalam memahami materi serta untuk meningkatkan prestasi olahraga bolabasket melalui proses belajar mengajar permainan bolabasket, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran praktek dengan tujuan agar hasil belajar keterampilan gerak dapat dikuasai dengan baik, merupakan upaya yang harus dilakukan oleh setiap pengajar. Untuk itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa yang belajar. Karena hal tersebut berhubungan dengan karakteristik tingkat kompleksitas gerak yang terkandung dalam permainan bolabasket itu sendiri.

Artinya siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani dalam kategori rendah, akan mendapat kesulitan untuk mempelajarinya dan membutuhkan waktu yang lebih lama pada pencapaian hasil belajarnya karena terkendala oleh kondisi fisiknya. Kebugaran jasmani merupakan kemampuan dasar untuk melakukan aktivitas atau gerak, bahkan diperlukan dalam kegiatan olahraga, dan sangat besar sekali pengaruhnya untuk menghasilkan tenaga kerja produktif selain diperlukan juga untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kualitas hidup.

Kebugaran jasmani dapat diartikan dalam berbagai kualitas hidup yang sangat berhubungan dengan keadaan status kesehatan seseorang, dan menjadi bagian pendorong dan sumber kekuatan bagi perkembangan dan pertumbuhan jasmani ke arah yang lebih baik, sehingga aspek lain dapat tercapai sesuai keinginan. Menurut Tarigan (2009: 28-29), kebugaran jasmani adalah:

Kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta dapat terhindar dari penyakit kurang gerak (hypokinetik) sehingga dapat menikmati kehidupan yang baik dan bersahaja.

Penulis mengasumsikan bahwa seseorang dikatakan sehat atau memiliki kebugaran jasmani apabila ia mempunyai kesanggupan dan daya tahan untuk melakukan pekerjaan secara kontinu dengan efektif dan efisien, serta tanpa mengalami kelelahan yang berarti, artinya sehabis melakukan pekerjaan seseorang masih mempunyai cukup energi untuk melakukan pekerjaan lain.

Oleh sebab itu, pengajar harus dapat mensiasati atau mengatasi masalah tersebut, dengan tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang asal-asalan, artinya pengajar harus mampu merencanakan, menetapkan dan menerapkan berbagai upaya yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar, tentunya pemilihan pendekatan pembelajaran sangatlah efektif untuk terciptanya hasil belajar yang diharapkan.

Dengan kata lain, pendidik harus memiliki strategi belajar-mengajar yang merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pengajaran tertentu, karena hal tersebut dapat berbeda-beda. Mengenai efektivitas proses belajar mengajar, Suherman (2011: 55) menjelaskan bahwa “gambaran umum tentang efektivitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan siswanya secara konsisten aktif belajar.”

Artinya dalam lingkungan pembelajaran yang efektif, siswa tidak bekerja sendiri melainkan selalu diawasi oleh gurunya dan mereka tidak banyak waktu yang terbuang begitu saja. Jalannya aktivitas belajar begitu aktif, sibuk, dan menantang bagi siswa akan tetapi masih berada diantara tingkat perkembangan dan kemampuan siswanya, yang pada akhirnya siswa dapat menerima pesan atau intruksi dari gurunya dengan baik dan dapat melakukan latihan secara independen mempelajari sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang telah dilakukan sampai saat ini, baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, banyak guru pendidikan jasmani maupun pelatih di sekolah diduga belum secara optimal melakukan proses belajar mengajar seperti yang diharapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan bolabasket, diantaranya terjadi karena karakteristik siswa yang berbeda-beda, seperti kondisi fisik, kompleksitas gerak

permainan tersebut dan kurangnya pemahaman guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran.

Di samping itu, ada pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, salah satu diantaranya adalah pendekatan pembelajaran teknik yang mayoritas digunakan oleh para pengajarnya. Gambaran pelaksanaan pendekatan pembelajaran teknis lebih menekankan kepada pembelajaran keterampilan teknis atau beberapa teknik dasar secara sendiri-sendiri atau terpisah-pisah.

Sementara makna pemahaman permainan itu sendiri sering terabaikan. Dengan pola pendekatan teknis pengajar sering menghabiskan waktu pembelajarannya hanya untuk mempelajari teknik dasar saja, ada kesan pada siswa pendekatan semacam ini membosankan dan kurang menarik karena situasi belajar terkesan monoton.

Selain itu, siswa cenderung kurang mampu untuk mengimplementasikan keterkaitan antara beberapa teknik dasar yang telah dikuasai dengan sistem pola bermain bolabasket secara utuh. Meskipun pendekatan pembelajaran teknik ini diduga dapat meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar, namun ternyata mendapatkan kritikan, salah satunya dikemukakan oleh Griffin, *et.al.*, (1997: 8) yang menyatakan bahwa "*though this format might improve technique, it has been criticized for teaching skill before students can grasp their significance within the game.*" Maksudnya, keterampilan yang diajarkan sebelum subjek ajar dapat mengerti keterkaitannya dengan situasi bermain yang sesungguhnya, hasilnya dapat menghilangkan esensi dari permainan itu sendiri.

Sesuai dengan kritiknya, Griffin, *et.al* (1997) dalam Suparlan (2009: 4) mengembangkan sebuah pendekatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menerapkan sistem pola permainan yang sesungguhnya. Pola pendekatan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain, dan pembelajaran penguasaan teknik dasar dilakukan bersamaan dengan pola bermain. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran taktis.

Dalam kaitannya dengan permainan bolabasket, pendekatan pembelajaran taktis dimaksudkan untuk mendorong siswa dalam memecahkan masalah-masalah

taktis dalam permainan bolabasket atau bagaimana menerapkan beberapa keterampilan teknik dalam situasi permainan yang sebenarnya.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan taktis menekankan pada bagaimana membelajarkan siswa agar dapat memahami konsep bermain bolabasket. Pendekatan taktis dalam permainan bolabasket disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran permainan bolabasket.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Subarjah dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan (2010: 3), mengenai Hasil Belajar Keterampilan Bermain Bulutangkis (Studi Eksperimen Pada Siswa Diklat Bulutangkis FPOK-UPI). Hasil penelitian menunjukkan, ternyata hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis siswa yang menggunakan pendekatan taktis lebih tinggi (baik) daripada yang menggunakan pendekatan konvensional. Hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi yang menggunakan pendekatan pembelajaran taktis lebih tinggi (baik) daripada yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah antara yang mengikuti pendekatan pembelajaran taktis dengan konvensional terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan, walaupun pendekatan pembelajaran teknis lebih baik daripada pendekatan konvensional. Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis siswa pemula putri.

Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Alison & Thorpe (1997: 9-13) dalam Yudiana (2010: 89), pendekatan taktis sangat efektif dan berpengaruh dalam metode mengajar. Hasil risetnya tentang perbandingan pendekatan pembelajaran antara pendekatan teknis dan pendekatan taktis dalam permainan hoki dan bolabasket melalui pendekatan taktis memberikan signifikansi yang tinggi terhadap kegairahan dan usaha belajar siswa. Di samping itu, pendekatan taktis memberikan peningkatan dalam penguasaan teknik, pengetahuan taktik, dan pemahaman dalam bermain.

Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti bermaksud ingin menggali lagi penelitian yang sejalan dengan itu, dalam rangka

Lutfi Nur, 2013

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bolabasket

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melengkapi penelitian terdahulu. Didalamnya akan meninjau pada aspek kebugaran jasmani dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan bolabasket.

Karena menurut asumsi peneliti bahwa kemampuan motorik saja belum cukup untuk menunjang secara maksimal terhadap hasil belajar keterampilan bolabasket. Artinya siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi belum tentu tingkat kebugaran jasmaninya tinggi. Sehingga peneliti berfikir bahwa siswa yang memiliki kemampuan motorik dan kebugaran jasmani tinggi, hasilnya akan lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membandingkan efektivitas pendekatan pembelajaran teknis dengan taktis terhadap hasil belajar keterampilan bermain bolabasket dikaitkan dengan tingkat kebugaran jasmani tinggi dan rendah yang dimiliki oleh para siswa saat itu ketika memulai proses penelitian atau pembelajaran. Selanjutnya penulis merumuskannya dalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bolabasket.”**

Penelitian ini penulis anggap memiliki nilai penting dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berbagai cabang olahraga yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan hasil belajar keterampilan bolabasket khususnya dan umumnya dapat berkontribusi pada pembelajaran lainnya dengan penelitian ini, karena apabila masalah ini terus berkelanjutan dan tidak diteliti dari perspektif yang telah diuraikan di atas serta dikaji, diduga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar keterampilan yang tidak optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bolabasket antara kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran taktis dan kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran teknis?

Lutfi Nur, 2013

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bolabasket

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kebugaran jasmani terhadap hasil belajar keterampilan bolabasket?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bolabasket antara kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran taktis dan kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran teknis pada kelompok siswa yang memiliki kebugaran tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bolabasket antara kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran taktis dan kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran teknis pada kelompok siswa yang memiliki kebugaran rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bolabasket antara kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran taktis dan kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran teknis.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kebugaran jasmani terhadap hasil belajar keterampilan bolabasket.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar keterampilan bolabasket antara kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran taktis dan kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran teknis pada kelompok siswa yang memiliki kebugaran tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar keterampilan bolabasket antara kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran taktis dan kelompok siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran teknis pada kelompok siswa yang memiliki kebugaran rendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan jasmani maupun pelatihan mengenai pentingnya kebugaran jasmani dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang cocok dalam menunjang peningkatan hasil belajar keterampilan bolabasket.
 - b. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan proses belajar mengajar.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan kepada pengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan siswa.
 - b. Sebagai masukan juga kepada para pelatih ekstrakurikuler dalam menerapkan suatu pendekatan pembelajaran jika dihadapkan pada siswa yang heterogen dalam upaya meningkatkan kemampuan serta prestasi anak didiknya .

E. Definisi Istilah

1. Pengaruh. Menurut Lukman, dkk. (1989:664), “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang.”
2. Pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2005:62) “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.”
3. Pendekatan pembelajaran taktis yaitu suatu pendekatan pembelajaran keterampilan teknik suatu cabang olahraga permainan yang diajarkan sekaligus dengan keterampilan menerapkannya ke dalam situasi permainan (Ma'mun dan Subroto, 2001: 3).
4. Pendekatan pembelajaran teknis yaitu pendekatan pembelajaran keterampilan yang lebih menekankan kepada penguasaan teknik dasar

terlebih dahulu sebelum kepada teknik pola-pola bermain” (Griffin, Oslin & Mitchell, 1997 dan Metzler, 2000) dalam Yudiana (2010: 92).

5. Kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta dapat terhindar dari penyakit kurang gerak (hypokinetik) sehingga dapat menikmati kehidupan yang baik dan bersahaja (Tarigan, 2009: 28-29).
6. Menurut Sagala (2005: 13), “belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.”
7. Keterampilan. Menurut Singer (1980) dalam Mahendra (2007: 6) “keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif.”
8. Bolabasket adalah olahraga beregu yang dimainkan dengan cara memantulkan bola, melempar bola, menangkap bola serta menembak bola ke keranjang lawan. Setiap regu terdiri dari lima orang dan berusaha memasukkan bola ke dalam keranjang lawannya dan berusaha mencegah regu lawan memasukkan bola ke dalam keranjang kita (Sucipto, dkk 2010: 23).

F. Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari timbulnya bias dan memperjelas arah penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji mengenai hasil belajar keterampilan bolabasket siswa putra kelas VIII SMP Negeri 1 Cibadak yang di ajar melalui pendekatan pembelajaran taktis dan teknis yang dikaitkan dengan tingkat kebugaran jasmani tinggi dan rendah para siswa.
2. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa putra kelas VIII SMP Negeri 1 Cibadak yang berjumlah 130 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*, sehingga di ambil sebanyak 65 orang yang dijadikan sampel, sebagai kebutuhan dalam

penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berkaitan dengan kebutuhan dalam desain penelitian ini, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh sampel sebanyak 65 orang di tes kebugaran jasmaninya.
 - b. Setelah mendapatkan data kebugaran jasmani dari populasi tersebut, peneliti membuat daftar ranking dari pertama hingga akhir.
 - c. Kemudian penulis membagi ke 65 orang tersebut berdasarkan pendapat Verducci (1980: 176), yaitu diambil 27 % kelompok atas dan 27 % kelompok bawah, sesuai kebutuhan peneliti yang masing-masing berjumlah 20 siswa.
 - d. Dari masing – masing kelompok ditentukan perlakuan (A) pendekatan taktis 20 orang dan (B) pendekatan teknis 20 orang, yang kemudian secara random didistribusikan siswa-siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani tinggi dan rendah tersebut pada kelompoknya masing-masing menjadi 4 kelompok, sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 10 siswa.
3. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas, yaitu pendekatan pembelajaran dan kebugaran jasmani. Pendekatan pembelajaran adalah variabel bebas aktif dan dibagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu pendekatan pembelajaran taktis dan pendekatan pembelajaran teknis. Sedangkan kebugaran jasmani termasuk ke dalam variabel bebas atribut dan dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu tingkat kebugaran jasmani tinggi dan rendah. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar keterampilan bolabasket.
4. Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 1 Cibadak, Jalan Siliwangi No. 123 Kabupaten Sukabumi.
5. Instrumen penelitian yang digunakan ada dua, yaitu:
- a. Tes kebugaran jasmani Indonesia untuk tingkat menengah pertama, dalam Nurhasan (2007:119). Butir-butir tesnya, terdiri dari:

- 1) Tes lari cepat 50 meter
 - 2) Tes angkat tubuh (30 detik untuk putri; 60 detik untuk putra)
 - 3) Tes baring duduk 60 detik
 - 4) Tes loncat tegak
 - 5) Tes lari jauh (800 meter untuk putri; 1000 meter untuk putra)
- b. Untuk keterampilan bolabasket, tes yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tes dengan tingkat r validitasnya 0,89 yang diperoleh dan hasil penghitungan multiple korelasi dengan metode Werry-Doelittle. dalam Nurhasan (2001: 184-187) yaitu tes melempar dan menangkap bola, tes menembakkan bola ke dalam keranjang, tes menggiring bola.
- Tes keterampilan bolabasket ini dapat digunakan untuk:
- 1) Mengklasifikasikan keterampilan para siswa.
 - 2) Menentukan kemajuan hasil belajar siswa.
 - 3) Mengetahui hasil belajar siswa dan untuk memberikan nilai keterampilan serta siswa dalam cabang olahraga bolabasket.